

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menggali upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak khususnya kemandirian belajar anak di masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Seperti diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari problematika sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Hal senada juga disebutkan oleh Denzin & Lincoln, (2009) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji subjek penelitian yang dijadikan sebagai data empiris yang menggambarkan makna atau problematika kehidupan seseorang. Moleong, (2017), menyebutkan bahwa prosedur pada penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistik angka atau cara kuantifikasi lainnya. Upaya peneliti dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan, menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan sejumlah data di lapangan dengan interpretasi yang sekiranya tepat terhadap suatu permasalahan yang hasilnya berupa deskripsi tentang hasil penelitian pengalaman orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di masa pandemi Covid-19

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian untuk mengembangkan penelitian suatu kasus, baik proses, peristiwa, kegiatan, ataupun program yang dianalisis secara mendalam (Creswell, 2016). Sedangkan Smith et al dalam Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, (2012), menyebutkan bahwa studi kasus adalah deskripsi dan analisis intensif dari satu individu. studi kasus sering kali menggunakan data kualitatif, tetapi tidak selalu demikian. Lebih lanjut, Hodgetts, Emma, & Stolte, (2012), mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian yang dirancang untuk menghasilkan praktek pengetahuan dalam konteks tindakan manusia. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini dianggap tepat karena berkaitan dengan kejadian yang tengah berlangsung di hampir seluruh bagian negara Indonesia saat ini yaitu adanya

pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini, penelitian ini juga mengkaji upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak khususnya kemandirian belajar anak di masa pandemi Covid-19.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan data-data dan informasi dari sumber yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan partisipan penelitian yang dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan. Adapun pemilihan partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih dan menentukan sendiri partisipan secara sengaja yang bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Tongco, 2006), dan partisipan yang dipilih tersebut memiliki karakteristik yang tepat dan relevan sehingga dapat membantu penelitian (Etikan, 2016) dan tujuan analisis data (Budiastuti & Bandur, 2018).

Sesuai judul yang telah diuraikan dalam Bab 1 yaitu upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di masa pandemi Covid-19 khususnya kemandirian belajar anak, maka kriteria partisipan yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang pada saat ini sedang melaksanakan pembelajaran daring akibat terdampak pandemi Covid-19. Adapun lokasi penelitian yang dipilih berlokasi di Desa Tajur Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. Pada penelitian ini akan melibatkan 4 orang partisipan orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Tajur Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. Menurut Creswell, (2016) bahwa untuk penelitian studi kasus memerlukan sekitar 4 sampai 5 partisipan sehingga partisipan yang dilibatkan sesuai dengan yang disebutkan oleh Creswell.

Berikut ini merupakan data identitas dari partisipan yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Identitas partisipan

No.	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak
1.	Ibu Maya	34 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	5.6 Tahun
2.	Ibu Yati	35 tahun	S1	Guru	6 Tahun
3.	Ibu Nina	40 tahun	SMA	Pedagang	5.5 Tahun
4.	Bapak Ahmad	40 tahun	D2	PNS	6 Tahun

Identitas partisipan yang ditampilkan pada tabel di atas bukan merupakan nama asli dari partisipan, hal ini dilakukan untuk menghormati, menjaga dan melindungi kerahasiaan data dari diri partisipan serta telah mendapat persetujuan dari partisipan. Dibawah ini adalah gambaran dari karakteristik dan latar belakang dari partisipan:

1. Nama Partisipan: Ibu Maya

Ibu Maya adalah seorang Ibu rumah tangga berusia 34 tahun. Lulusan sekolah menengah atas yang berasal dari luar kota Majalengka. Ibu Maya menikah dengan suaminya yang saat ini telah berusia 38 tahun berprofesi sebagai Wiraswasta di bidang Konstruksi baja ringan. Dari hasil pernikahannya Ibu Maya memiliki 2 orang anak laki-laki, yang pertama berusia 12 tahun bersekolah di sekolah menengah pertama di Kota Majalengka dan yang kedua berusia 5 tahun 5 bulan yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dalam keseharian, keluarga Ibu Maya tergolong keluarga yang berada, meskipun demikian akan tetapi Ibu Maya melakukan semua pekerjaan rumah tangganya sendiri tanpa dibantu oleh asisten rumah tangga termasuk dalam mendampingi anak-anaknya ketika belajar. Hal tersebut dilakukan Ibu Maya karena suaminya sibuk bekerja dimana harus berangkat

pagi dan terkadang pulang sampai larut malam. Namun demikian, untuk urusan belajar anak-anaknya suaminya selalu menyempatkan untuk mendampingi anaknya belajar terutama anak keduanya untuk belajar yang dilakukan sehabis pulang bekerja, ataupun apabila tidak sempat, suaminya selalu menyempatkan diri untuk melihat anaknya belajar melalui sambungan *video call*, atau Ibu Maya yang mengirimkan foto hasil belajar anaknya melalui *WhatsApp* kepada suaminya.

Ibu Maya biasa mendampingi dan mengajari anaknya belajar pada sore hari atau malam hari, karena pada siang hari anaknya mengaji di rumah guru ngajinya. Mendampingi anaknya belajar sudah dilakukan Ibu Maya sejak dari anaknya yang pertama, sehingga dari pengalaman tersebut, Ibu Maya sedikitnya sudah mengetahui bagaimana cara mendampingi dan mengajari anaknya yang kedua ini ketika belajar di rumah. Selama masa pandemi ini, pembelajaran anaknya kadang dilakukan secara daring dan kadang dilakukan dengan tatap muka namun terbatas dan dijadwalkan, sehingga Ibu Maya selalu berusaha untuk bisa membagi waktunya antara mengerjakan pekerjaan rumah tangganya dengan waktu untuk mendampingi anaknya belajar.

Dalam mendampingi anaknya belajar, Ibu Maya selalu berusaha melakukannya dengan sabar, menunggu dengan sabar ketika anaknya belajar, atau bahkan ketika anaknya tidak mau belajar. Selain mendampingi dan mengajari anaknya belajar, Ibu Maya juga selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berbagi dengan temannya, hal tersebut diajarkan kepada anaknya dengan tujuan supaya anaknya terbiasa dengan sikap berbagi sehingga akan menjadi kebiasaan kelak. Ibu Maya terkadang memberikan pujian kepada anaknya ketika anaknya mau belajar sehingga membuat anaknya lebih bersemangat lagi dalam belajarnya.

2. Nama Partisipan: Ibu Yati

Ibu Yati adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun dan sekaligus berprofesi sebagai guru di salah satu Madrasah dengan Kualifikasi Pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam. Ibu Yati memiliki seorang

suami berusia 40 tahun yang berprofesi sebagai teknisi dan berkualifikasi pendidikan SMA, dari pernikahannya Ibu Maya dikaruniai memiliki 2 orang anak perempuan yang pertama berusia 12 tahun yang sedang bersekolah di sebuah sekolah menengah pertama dan yang kedua berusia 6 tahun yang sedang bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Anak yang kedua ini yang diminta untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

Ibu Yati dan keluarganya masih tinggal bersama di rumah kedua orang tuanya. Kehidupan keluarga Ibu Yati termasuk keluarga yang sederhana dengan kedua orang tua yang sudah berusia lanjut yang tinggal serumah dengannya namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi Ibu Yati untuk selalu mementingkan pendidikan anak-anaknya hal tersebut dilakukan oleh Ibu Yati karena belajar dari pengalamannya sendiri yang sudah di sekolahkan sampai perguruan tinggi oleh orang tuanya.

Dalam hal pembelajaran anak-anaknya di rumah, terutama dalam mendampingi anaknya belajar dilakukan oleh Ibu Yati sepenuhnya, karena suaminya telah mempercayakan sepenuhnya terkait pembelajaran anak-anaknya kepada Ibu Yati. Selain itu karena suaminya harus bekerja yang pulang-pulangnya tidak menentu sehingga apabila siang hari jarang sekali berada di rumahnya. Ibu Yati pernah mempunyai pengalaman menjadi tenaga pendidik di satuan Pendidikan PAUD yaitu di kelompok belajar atau KOPER yang dijalannya selama hampir 5 tahun namun akhirnya mengundurkan diri dan memilih menjadi guru di sekolah madrasah, dan hal tersebut menjadi bekal dan pengalaman bagi Ibu Yati dalam mendampingi anak bungsunya belajar di rumah.

Selama pembelajaran daring, Ibu Yati mendampingi anaknya untuk belajar di rumah yang dilakukan pada pagi hari karena pada siang hari Ibu Yati harus berangkat ke Madrasah, meskipun di Madrasah juga belajar daring namun Ibu Yati sebagai guru harus tetap berada di madrasah. Apabila anaknya tidak mau belajar, Ibu Yati akan dengan sabar membujuk anaknya dengan berbagai upaya supaya anaknya belajar, namun tentunya dengan tidak memaksa. Ibu Yati terkadang memberikan keleluasaan waktu kepada

anaknyanya untuk memilih kapan anaknyanya mau belajar, apabila waktu pagi anaknyanya tidak mau belajar, maka diberikan pilihan untuk belajar pada sore hari selepas Ibu Yati pulang dari Madrasah.

3. Nama Partisipan: Ibu Nina

Ibu Nina adalah seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun, menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMA kemudian menikah. Suaminya saat ini berusia 45 tahun lulusan SMA yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Ibu Nina memiliki 2 orang anak laki-laki, yang pertama berusia 20 tahun sudah bekerja dan yang kedua berusia 5 tahun 5 bulan, dan masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak.

Sebagai ibu rumah tangga, Ibu Nina juga memiliki usaha kecil-kecilan sebagai sampingan yaitu dengan membuka warung di rumahnya. Ketika anak pertamanya masih berusia dini, Ibu Nina pernah menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di Arab Saudi, hal tersebut dilakukan Ibu Nina untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena kondisi keluarga pada saat itu yang tergolong kurang mampu. Sedangkan anaknyanya ditiptikan sementara kepada orang tuanyanya karena suaminya juga harus bekerja. Setelah 4 tahun bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, Ibu Nina sudah memiliki penghasilan yang sudah cukup untuk membangun sebuah rumah di kampung halamannyanya dan juga modal untuk usahanyanya, akhirnya Ibu Nina kembali pulang ke kampung halamannyanya. Setelahnyanya pulang dari Arab Saudi, Ibu Nina membangun rumahnya dan dikaruniai seorang anak laki-laki lagi yang sekarang berusia 5 tahun 5 bulan, dan anak laki-laki ini yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Dalam hal pembelajaran anaknyanya, Ibu Nina mengandalkan pengalamannyanya sebagai TKW di Arab Saudi, Ibu Nina pernah mengurus anak majikannyanya yang masih kecil-kecil selama 4 tahun. Dengan kesabarannyanya, dalam membimbing dan mendampingi anaknyanya meskipun terkadang sibuk menjaga warungnyanya, Ibu Nina mendampingi dan mengajari anaknyanya belajar di rumah selama masa pandemi ini. Sedangkan suaminya yang bekerja sebagai buruh bangunan menyerahkan semua pembelajaran

anaknyanya kepada Ibu Nina karena kadang harus meninggalkan rumah untuk bekerja di luar kota dalam jangka waktu yang tidak menentu.

Dalam mendampingi dan mengajari anaknya belajar, Ibu Nina selalu mengajarkan bahasa yang sopan sehingga anaknya pun terbiasa berbicara dengan sopan kepada siapa pun. Ibu Nina juga selalu sabar ketika mendampingi anaknya belajar karena merasa bahwa anaknya masih kecil dan sudah sepatutnya untuk diperlakukan dengan sabar sehingga anaknya bisa mencontoh sikap Ibu Nina tersebut. Dalam mendampingi anaknya belajar, Ibu Nina lakukan pada sore hari karena pada siang hari anaknya belajar ngaji di Mushola, namun terkadang anaknya tidak mau belajar malah lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya, hal tersebut yang terkadang membuat Ibu Nina sedikit jengkel, namun Ibu Nina dengan naluri seorang Ibu yang penuh kesabaran, membuat Ibu Nina segera melupakan kejengkelannya kepada anaknya. Ibu Nina sangat berharap pandemi ini segera berakhir, dan semua aktivitas dapat berjalan normal Kembali, karena menurutnya pandemi ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya. Meskipun Ibu Nina selalu mendampingi dan membimbing anaknya untuk belajar namun ada hal-hal yang menurutnya merasa kurang yaitu pembelajaran anak kurang optimal.

4. Nama Partisipan: Bapak Ahmad

Bapak Ahmad adalah seorang kepala keluarga yang berusia 40 tahun. Berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Kabupaten Majalengka. Selain berprofesi sebagai PNS, Bapak Ahmad juga sedang melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi di Kota Majalengka untuk mendapatkan gelar sarjana. Bapak Ahmad memiliki seorang istri yang berusia 34 tahun, dengan kualifikasi sarjana Pendidikan Agama Islam dan berprofesi sebagai guru di salah satu PAUD. Dari hasil pernikahannya, Bapak Ahmad memiliki 2 orang anak laki-laki yang pertama berusia 6 tahun bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan yang kedua berusia 1 tahun 2 bulan.

Sebagai seorang PNS dengan jam kerja mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 dan kadang harus melaksanakan piket dan tugas di lapangan, Bapak Ahmad selalu berusaha menyempatkan waktu untuk mendampingi anak pertamanya belajar, hal itu dilakukan Bapak Ahmad pada sore sepulang bekerja pada atau malam hari, hal tersebut dilakukan oleh Bapak Ahmad apabila istrinya sedang repot mengurus anaknya yang kedua. Anaknya selalu senang ketika belajar bersama Bapak Ahmad, sehingga meskipun Bapak Ahmad baru pulang kantor, anaknya ingin ditemani oleh Bapak Ahmad.

Bapak Ahmad sering membaca berbagai sumber sebagai referensi dalam mendampingi dan mengajari anaknya ketika belajar sehingga ketika anaknya bertanya tentang pelajaran yang belum diketahuinya, Bapak Ahmad dapat memberikan penjelasan. Namun dalam mendampingi anaknya belajar tidak selalu seperti yang diharapkan oleh Bapak Ahmad, karena anaknya masih berusia dini, kadang kala untuk belajar saja harus diingatkan dan dibujuk terlebih dahulu, baru kemudian anaknya mau belajar. Tetapi dengan kesabaran dan sikap tegas yang selalu ditunjukkan oleh Bapak Ahmad kepada anaknya ketika belajar dengan harapan anaknya nantinya dapat terbiasa untuk bisa mandiri dalam belajar, dan harapan Bapak Ahmad tersebut perlahan-lahan dapat terlihat yaitu anaknya mulai terbiasa belajar dan terkadang mau belajar dengan sendirinya tanpa harus diingatkan bahkan dirayu atau dibujuk oleh Bapak Ahmad.

Tidak hanya dalam belajar saja, Bapak Ahmad juga selalu mengajarkan anaknya untuk selalu berbuat baik sehingga Bapak Ahmad dan istrinya berusaha untuk bertindak baik karena akan di contoh oleh anak-anaknya kelak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yang penulis lakukan harus memiliki teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi atau data yang jelas, terstruktur, dan akurat agar dapat menghasilkan data

yang baik, berkualitas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengambil data terkait penelitian yang penulis lakukan adalah dengan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk dapat menggali pengalaman dan pendapat yang mendalam dari responden (Brinkmann, 2007). Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara (narasumber) dengan maksud memperoleh informasi yang diperlukan (Moleong, 2017). Sedangkan Whiting (2008) menyebutkan bahwa wawancara adalah sebuah metode dalam pengumpulan data dengan sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada orang lain dengan cara tatap muka maupun dengan saluran telepon.

Sebagaimana dalam proses pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan *phone recorder* untuk merekam percakapan dengan narasumber dan *google docs* untuk mencatat hasil rekaman wawancara. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara. Panduan wawancara merupakan susunan dari daftar pertanyaan yang digunakan pada saat wawancara (Aryanti dkk., 2020). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan dalam panduan wawancara terstruktur kemudian dikembangkan lagi lebih dalam (Arikunto, 2010). Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terbuka, hal ini dilakukan supaya responden lebih mengembangkan lagi pandangan dan pendapatnya sehingga jawabannya lebih mendalam (Creswell, 2016). Dalam melakukan wawancara sudah dipersiapkan panduan wawancara yang akan digunakan yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang berupa garis besar topik pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan (Adams, 2015). Adapun panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Panduan wawancara

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Masa Pandemi Covid-19

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait kemandirian anak selama masa pandemi ini?	
2.	Aspek-aspek kemandirian apa saja yang diharapkan berkembang selama masa Pandemi ini?	
3.	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?	
4.	Media apa saja yang Bapak/Ibu pergunakan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?	
5.	Kapan Bapak/Ibu melakukan pendampingan kepada anak?	
6.	Berapa lama Bapak/Ibu mendampingi anak selama proses pembelajaran?	
7.	Langkah-langkah apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam pendampingan anak selama pembelajaran?	
8.	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi Bapak/Ibu dalam upaya mengembangkan kemandirian belajar anak?	
9.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam menghadapi kendala dalam pendampingan anak?	
10.	Menurut Bapak/Ibu hukuman apa yang perlu diterapkan kepada anak?	

Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan sebanyak 2 kali, hal itu dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dan untuk dianalisis oleh peneliti sehingga diperoleh informasi yang tepat. Selain itu, peneliti juga memerlukan waktu untuk memberikan kesempatan kepada objek penelitian yang memerlukan waktu selama proses penelitian. Penelitian dilakukan di rumah masing-masing partisipan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat yaitu dengan menggunakan masker dan selalu jaga jarak dan tidak ada kontak langsung untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan dan untuk menjaga keamanan antara peneliti dengan partisipan. Berikut adalah jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama partisipan.

Tabel 3.3
Jadwal Wawancara

No.	Nama Partisipan	Wawancara sesi ke-1		Wawancara sesi ke-2	
		Tanggal	Waktu (WIB)	Tanggal	Waktu (WIB)
1.	Ibu Maya	19 Juli 2021	08.30-09.00	16 September 2021	13.00-13.20
2.	Ibu Yati	18 Juli 2021	08.30-09.00	19 September 2021	08.30-08.50
3.	Ibu Nina	19 Juli 2021	09.30-10.00	16 September 2021	09.30-09.20
4.	Bapak Ahmad	18 Juli 2021	13.00-13.30	19 September 2021	09.30-09.20

Wawancara dilakukan dengan responden secara *face to face* yang artinya peneliti langsung mendatangi dan mewawancarai responden secara langsung dengan waktu wawancara sesi ke-1 berkisar antara 30 menit dan wawancara sesi ke-2 berkisar antara 20 menit. Wawancara direkam secara sendiri-sendiri secara terpisah, hal ini dilakukan supaya responden merasa bebas dalam menjawab semua pertanyaan tanpa adanya pengaruh dari responden yang lain. Berikut adalah contoh transkrip proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden mengenai upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di masa pandemi Covid-19.

Tabel 3.4
Contoh transkrip wawancara

Wawancara ke	1
Nama Partisipan	Ibu Nina
Tanggal Wawancara	19 Juli 2021
Waktu Wawancara	Pukul 09.30 – 10.00 WIB

Tempat Wawancara	Rumah Ibu Nina
Peneliti (P)/ Responden (R)	Transkrip Wawancara
P	Bagaimana pendapat Ibu tentang proses pembelajaran di masa pandemi saat ini?
R	Ya gimana ya, ya sebenarnya <i>mah</i> pengennya tatap muka bu, tapi kan kondisinya sedang begini ya harus gimana ya. ya pengennya tiap hari lancar di sekolah, biar anak belajarnya sama teman-temannya sama gurunya di sekolah. Tapi kan sekarang harus daring, <i>online</i> . Kalau <i>on line</i> kan kurang belajarnya engga kaya di sekolah, anak agak susah, anak kan gimana <i>mood</i> , kalau lagi mau ya mau. Beda kalau tatap muka <i>mah</i> kan sama Ibu guru jadi pasti nurut.
P	Bagaimana perilaku anak selama belajar <i>on line</i> ?
R	Selama belajar <i>on line</i> anak saya kaya kurang suka gitu. Engga <i>mood</i> buat belajar <i>on line</i> . Kadang seperti terpaksa, ya namanya juga anak-anak, tapi kalau anak saya melihat yang lain sudah mengerjakan tugas, ya anak saya suka mau mengerjakan suka termotivasi oleh yang lain.
P	Bagaimana Ibu mengkondisikan supaya anaknya mau belajar?
R	Susah sih bu, kalau dirumah sih anak rada males, rada susah, jadi pengennya belajarnya di sekolah saja biar rada semangat belajar. Kalau kaya gini kan anak jadi kurang senang belajar.
P	Apakah anaknya mau belajar?
R	Gimana ya, kadang harus dibujuk dulu bu, biar mau belajar itu. “De ayo kita belajar dulu biar pinter yang lain sudah pada bisa entar dede ketinggalan sama yang lain gimana? Dede engga mau kan kalau ketinggalan?”
P	Apakah setiap mau belajar harus selalu dibujuk?
R	Kadang sih, karena anaknya suka males saja, bukannya engga bisa bu, jadi anak saya mah banyak bencandanya bawaannya itu main saja, apa-apa dimainin. Sudah ada buku juga dibuat mainan, ah rumah itu sudah kaya apa saja, dimain-mainin sama anak saya.
P	Siapa yang mendampingi anak belajar?
R	Ya paling sama saya, kan Bapaknya sibuk kerja, jadi paling ada dirumahnya nanti sore, jadi suka nyuruh ke saya saja buat ngedampingi anak belajar. Tapi Bapaknya juga suka nyuruh belajar sih ke anaknya, engga didiemin saja. Biar anaknya jadi mau belajar juga. Saya hanya mengarahkan, tapi kalau saya <i>mah</i> kalau anak lagi engga mau ya sudah mending jangan nantinya anak suka kebiasaan gitu nanti harus sama mamanya saja, ya sudah

	biarin saja, saya kan cuma mengarahkan saja, ngeliatin saja kalau sudah ngajarin.
P	Bagaimana supaya anak mau belajar sendiri?
R	Gimana ya, susah bu, soalnya mungkin kemampuannya masih begitu karena masih kecil juga umurnya jadi kadang harus dibantu dulu dibujuk dulu sama saya biar anak mau belajar.
P	Apakah ada waktu untuk belajarnya?
R	Engga ada. Kemauan anaknya saja, mau sebentar atau mau lama ya tergantung maunya saja, karena kalau dipaksa juga engga bakal bener. Ya sudah gimana anak saja. Anak mau kitanya harus selalu siap nemenin, kalau anaknya engga mau, kita bujuk dulu saja biar mau, tapi engga dipaksa juga sih.
P	Adakah kendala dalam mendampingi anak belajar? Seperti apa kendalanya?
R	Kendala nya mah pasti ada saja bu, anaknya males belajar bu, maunya main terus sama teman-temannya atau sama kakaknya. Belajarnya itu suka nanti-nanti saja.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa pendekatan *grounded theory* yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena (Budiasih, 2014). Strauss & Corbin dalam Khan (2014), menyebutkan bahwa pendekatan *grounded theory* merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis data-data yang diturunkan dan menghasilkan teori. Senada dengan Strauss & Corbin, Punc dalam Khan (2014), juga menyebutkan bahwa *grounded theory* merupakan sebuah pendekatan atau strategi untuk menghasilkan sebuah teori yang dikembangkan berdasarkan induktif dari data penelitian. Dengan mengadaptasi pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat secara langsung mengatur, dan dapat membangun analisis dari data yang dimiliki (Creswell, 2016).

Dalam pendekatan *grounded theory* terdapat langkah-langkah sistematis dalam analisis datanya yang diawali dengan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data. Pengkodean terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding* (pengkodean terbuka) memilih, pembuatan kategori atas informasi yang diperoleh,

tahap kedua yaitu *axial coding* yaitu memilih satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis. Berikutnya tahap *selective coding* yaitu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (Creswell, 2016). Berikut ini disajikan hasil penjabaran proses coding yang telah peneliti lakukan:

1. *Open coding (Pengkodean Terbuka)*

Langkah pertama dari analisis data *grounded theory* yaitu *open coding* atau pengkodean terbuka. Glaser (2016), menyebutkan bahwa pengkodean terbuka merupakan pemberian kode pada semua data hasil penelitian dengan berbagai cara. Data yang diperoleh dari penelitian berupa deskripsi tersebut terkadang masih harus dikelola karena terkadang konsep yang berasal dari deskripsi yang diperoleh tersebut berbeda dengan teori. Pada langkah ini peneliti memberikan label/kode pada semua informasi yang diperoleh berdasarkan hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap partisipan. Berikut ini adalah contoh *open coding* berdasarkan hasil transkrip wawancara yang telah penulis lakukan.

Tabel 3.5

Contoh *open coding*

Peneliti (P) /Responden (R)	Transkrip Wawancara	Coding
P	Bagaimana pendapat Ibu terkait pembelajaran di masa pandemi seperti sekarang ini?	Pembelajaran secara daring
R	Kalau menurut saya sekarang kan belajarnya di rumah daring (dalam jaringan), anak itu kurang senang Bu. Saya juga kurang senang sih bu.	
P	Kalau belajar di rumah siapa yang terlibat?	Keterlibatan ibu dalam pembelajaran
R	Ya pasti saya yang terlibat, karena anak belajarnya sama saya, engga bisa sendiri.	
P	Keterlibatan Ibu selama mendampingi anak belajar seperti apa saja?	Ibu mendampingi anak
R	Sekarang anak saya kan sudah kelas B jadi sudah mulai belajar pengenalan menulis, membaca, jadi belajarnya	

	suka nanyain nulisnya sebelah mana dulu terus bacanya juga memang harus didampingi kan namanya juga masih belajar belum benar-benar bisa membaca, sekarang lagi baca di bacalah 1, sebentar lagi mau ke bacalah 2. Kalau di sekolah kan bisa sama gurunya, bisa nanyain atau minta bantuan ke gurunya, kalau dirumah ya nanya ke saya aja. Kakaknya juga kan sama lagi belajar daring.	
P	Bagaimana cara Ibu mengembangkan kemandirian anak?	Belajar harus dibantu Ibu
R	Sebenarnya agak susah sih bu ngajarin supaya anak mandiri itu, engga bisa sekali-dua kali kita ngajarinnya, paling anak dikasih tau dulu, dibujuk dulu, dibimbing supaya anak mau belajar sendiri tanpa dibantu saya. Karena kan masih kecil paling di bantu aja sih.	
P	Apakah sudah terlihat kemandirian anaknya	Pembiasaan mandiri
R	Sedikit-sedikit sudah mulai kelihatan, apalagi kalau sudah dibujuk dulu, anak jadi mau belajar. Mungkin kalau tiap hari mah saya ajarin nanti juga bisa mandiri.	
P	Bagaimana tanggapan Ibu selama mendampingi belajar anak?	Sabar mendampingi anak
R	Kalau saya sih jangan terlalu tegas sama anak, apalagi kaya anak saya yang sensitif, kitanya harus sabar banget dampingin sama temenin anak belajar, kadang anak ada maunya kadang engga. Jadi ya kitanya harus sabar aja.	
P	Kalau sudah diingatkan, apakah anaknya mau belajar?	

R	Ya kalau sudah saya ingetin mah ya mau belajar, mungkin karena sekarang mah sudah ngerasa lebih gede aja dari teman-temannya yang kelas A. beda dari waktu dulu, suka harus dibujuk, di rayu. Sekarang tiap diingetin anaknya sudah ngerti.	Usia anak mempengaruhi minat belajar
P	Apakah belajarnya selalu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?	Mendisiplinkan anak
R	Kadang-kadang anak saya mah, kita coba supaya anak disiplin tapi engga tegas juga kan anaknya masih kecil kasian bu. Kadang kalau sudah waktunya belajar, anaknya engga mau, ya saya tunggu sampai mau. Tapi suka saya ingetin sih kalau waktunya belajar, suka dibilangin “hayu sekarang kita belajar dulu, nanti kalau sudah selesai baru boleh bermain lagi. Tyerus begitu aja sih bu. Kalau gimana anaknya aja kan anak kadang engga mau, jadi kebiasaan bu kalau engga dibiasakan.	
P	Apakah Ibu suka memberikan hukuman pada anaknya?	Diberikan pengertian
R	Kalau anak saya engga mau belajar paling suka saya bilangin aja nantinya ditanyain sama bu guru, sudah belajar apa belum, terus kadang guru juga suka minta foto aatau video anak lagi belajar. Ya itu juga suka diceritain ke anak, anaknya jadi mau kalu sudah kaya gitu mah.	
P	Bagaimana perilaku anak sekarang selama belajar daring?	Anak terlihat senang (perilaku belajar anak)
R	Sekarang mah anak saya mulai senang karena Ibu gurunya suka ke rumah, belajar kadang sama teman-temannya, belajar sekelompok sama teman-teman yang rumahnya dekat, biasanya kumpul belajarnya di rumah saya, nanti	

	Ibu gurunya datang ke rumah, jadi ya keliatan senang aja.	
P	Apakah belajarnya masih harus dibantu sama Ibunya?	Membiasakan anak untuk mencoba sendiri
R	Masih sih, paling kalau anaknya engga bisa, baru dia nanya ke saya, atau minta dicontohin kaya gimana. Saya biarin aja dulu sebisanya nanti juga dia bisa kalau sudah dicoba mah. Maksudnya biar anak biasa belajar engga sama saya.	

Dari *open coding* yang dibuat oleh peneliti seperti pada tabel diatas, diperoleh hasil kode sebanyak 130 coding, dan berikut merupakan coding yang diperoleh.

Tabel 3.6
Kode Tabel

Nomor.	Kode
1.	Nama partisipan
2.	Umur partisipan
3.	Pekerjaan partisipan
4.	Usia anak
5.	Belajar secara <i>on line</i>
6.	Anak susah belajar <i>on line</i>
7.	Ibu mendampingi anak belajar
8.	Menunggu <i>mood</i> anak untuk belajar
9.	Menunggu <i>mood</i> untuk belajar
10.	Waktu untuk belajar
11.	Waktu untuk anak belajar
12.	Anak harus dibujuk dahulu
13.	Anak harus dirayu dahulu
14.	Diberikan pengertian
15.	Menunggu <i>mood</i> anak.
16.	Sikap orang tua
17.	Sikap anak
18.	Diberikan pengertian
19.	Anak menjadi semangat

39

20.	Cara menghadapi anak
21.	Sikap orang tua
22.	Anak menjadi patuh
23.	Pujian untuk anak
24.	Anak lebih semangat
25.	Ibu mendampingi anak belajar
26.	Ayah memantau belajar anak
27.	Sikap ayah
28.	Hadiah untuk anak
29.	Anak terlihat cuek (Perilaku belajar anak)
30.	Pembelajaran <i>on line</i>
31.	Anak harus dibujuk dahulu
32.	Perubahan pada anak
33.	Anak mulai mandiri
34.	Mandiri dalam kegiatan sehari-hari
35.	Pembiasaan mandiri pada anak
36.	Hadiah dari Ayah untuk anak
37.	Anak menjadi lebih senang
38.	Nama partisipan
39.	Umur partisipan
40.	Anak partisipan
41.	Umur anak partisipan
42.	Pembelajaran secara daring secara daring
43.	Tidak ada teman
44.	Senang belajar di sekolah
45.	Keterlibatan ibu dalam pembelajaran
46.	Ayah tidak mendampingi anak
47.	Ibu mendampingi anak
48.	Perilaku belajar anak (anak kurang senang)
49.	Ibu membimbing anak.
50.	Anak lebih suka bermain
51.	Membujuk anak
52.	Diberikan pengertian
53.	Anak harus dibujuk
54.	Belajar harus dibantu Ibu
55.	Pembiasaan mandiri
56.	Sabar mendampingi anak
57.	Berbicara dengan anak

58.	Waktu untuk belajar
59.	Mendisiplinkan anak
60.	Hukuman untuk anak
61.	Diberikan pengertian
62.	Bahasa kepada anak
63.	Perkembangan anak
64.	Anak sudah ingin belajar sendiri
65.	Anak harus diingatkan
66.	Usia anak mempengaruhi minat belajar
67.	Membiasakan anak untuk mencoba sendiri
68.	Bapak percaya kepada Ibu dalam pembelajaran anak
69.	Anak terlihat senang (perilaku belajar anak)
70.	(Perilaku ibu) ibu merasa senang
71.	Nama partisipan
72.	Umur partisipan
73.	Anak-anak partisipan
74.	Umur anak partisipan
75.	Ibu bekerja
76.	Pembelajaran <i>on line</i> kurang sesuai untuk anak
77.	Anak belum ada kemauan
78.	Anak kurang senang belajar sendiri
79.	Sikap ibu selama pembelajaran <i>on line</i>
80.	Ibu mendampingi anak belajar
81.	Anak harus dibujuk dahulu
82.	Anak tidak senang belajar di rumah
83.	Anak belum bisa diajak belajar
84.	Pelan-pelan menghadapi anak
85.	Ibu mendampingi anak
86.	Anak harus dibantu dahulu
87.	Perasaan ibu Ketika anak mau belajar
88.	Tidak memaksa anak untuk belajar
89.	Waktu belajar menunggu <i>mood</i> anak
90.	Anak lebih suka bermain
91.	Membujuk anak
92.	Ibu menanyakan kemauan anak
93.	Anak tidak mau dibujuk
94.	Hukuman pada anak
95.	Hukuman secara verbal

96.	Mengajarkan bahasa yang halus
97.	Kemajuan anak dalam pembelajaran
98.	Anak menjadi patuh kepada ibunya
99.	Pembiasaan supaya anak patuh
100.	Anak lebih bersemangat
101.	Anak mulai terlihat mandiri
102.	Sikap Bapak terhadap anak
103.	Perkembangan kemajuan dalam keseharian
104.	Perubahan perilaku anak
105.	Nama partisipan
106.	Umur partisipan
107.	Pekerjaan partisipan
108.	Anak partisipan
109.	Pembelajaran daring kurang sesuai untuk anak
110.	Ayah sesekali mendampingi anak belajar
111.	(Perilaku belajar anak) susah diajak belajar
112.	Sikap bapak Ketika pembelajaran
113.	Respon anak Ketika belajar
114.	Menasehati anak supaya mau belajar
115.	Bahasa yang halus untuk mengajak anak
116.	Sikap anak setelah dinasehati
117.	Kemauan belajar anak masih belum konsisten
118.	Jadwal pembelajaran anak
119.	Bapak mendampingi anak belajar
120.	Ibu mendampingi anak belajar
121.	Menerapkan disiplin pada anak
122.	Tugas orang tua untuk mengingatkan anak
123.	Konsekuensi untuk anak
124.	Bahasa yang tegas
125.	Perkembangan anak selama pembelajaran
126.	Anak mulai belajar sendiri
127.	Anak mandiri dalam kegiatan sehari-hari
128.	Anak lebih senang belajar
129.	Sikap Bapak kepada anak
130.	Menerapkan disiplin pada anak

2. Axial Coding (Pengkodean Aksial)

Setelah diperoleh pengkodean terbuka sebagai kode awal dari hasil transkrip wawancara, maka langkah selanjutnya adalah membuat axial coding yaitu membuat kategori berdasarkan open coding yang telah dibuat sesuai dengan gejala yang diperoleh dan akan menjadi sub-sub tema dalam penelitian ini. Scott & Medaugh (2017) menyebutkan bahwa pengkodean axial merupakan proses menggabungkan kembali data-data dari pengkodean terbuka menjadi konsep-konsep dalam kategori yang abstrak.

Berikut merupakan tabel axial coding yang telah dibuat.

Tabel 3.7
Axial coding

No.	Coding	Axial Coding
1.	Ibu mendampingi anak belajar	Pelibatan orang tua
2.	Ayah memantau belajar anak	
3.	Keterlibatan ibu dalam pembelajaran	
4.	Ibu membimbing anak.	
5.	Ayah sesekali mendampingi anak belajar	
6.	Menunggu <i>mood</i> anak untuk belajar	
7.	Menunggu <i>mood</i> untuk belajar	
8.	Menunggu <i>mood</i> anak.	
9.	Sikap orang tua	
10.	Cara menghadapi anak	
11.	Sabar mendampingi anak	
12.	Ibu merasa senang	
13.	Tidak memaksa anak untuk belajar	
14.	Waktu untuk belajar	
15.	Waktu untuk anak belajar	
16.	Waktu belajar menunggu <i>mood</i> anak	
17.	Jadwal pembelajaran anak	
18.	Mendiplinkan anak	
19.	Diberikan pengertian	
20.	Berbicara dengan anak	
21.	Bahasa yang baik kepada anak	
22.	Mengajarkan bahasa yang halus	
23.	Menasehati anak supaya mau belajar	
24.	Bahasa yang halus untuk mengajak anak	
25.	Bahasa yang tegas	Hukuman dan konsekuensi
26.	Pujian untuk anak	
27.	Hadiah untuk anak	
28.	Hadiah dari ayah untuk anak	

29.	Hukuman untuk anak	Perilaku belajar anak
30.	Hukuman secara verbal	
31.	Anak harus dibujuk dahulu	
32.	Anak harus dirayu dahulu	
33.	Diberikan pengertian	
34.	Anak lebih suka bermain	
35.	Membujuk anak	
36.	Anak belum ada kemauan	
37.	Anak kurang senang belajar sendiri	
38.	Anak tidak senang belajar di rumah	
39.	Anak belum bisa diajak belajar	
40.	Anak harus diingatkan	
41.	Anak menjadi patuh	
42.	Anak lebih semangat	
43.	Anak terlihat cuek	
44.	Perubahan pada sikap anak	
45.	Anak menjadi lebih senang	
46.	Anak kurang senang	
47.	Anak terlihat senang	
48.	Anak kurang senang belajar sendiri	
49.	Anak tidak senang belajar di rumah	Pembiasaan kepada anak
50.	Anak mulai mandiri	
51.	Mandiri dalam kegiatan sehari-hari	
52.	Pembiasaan mandiri pada anak	
53.	Membiasakan anak untuk mencoba sendiri	
54.	Kemajuan anak dalam pembelajaran	
55.	Anak mulai belajar sendiri	
56.	Anak mandiri dalam kegiatan sehari-hari	Motivasi belajar anak
57.	Anak menjadi semangat	
58.	Usia anak mempengaruhi minat belajar	
59.	Anak lebih senang belajar	
60.	Anak sudah ingin belajar sendiri	
61.	Kemauan belajar anak masih belum konsisten	

3. *Selective Coding* (Pengkodean Selektif)

Selektif coding ini merupakan langkah terakhir dari proses pengkodean yang menghasilkan kategori utama atau tema utama yang akan dianalisis oleh peneliti. Berdasarkan data dari axial coding, diperoleh sebanyak 2 selektif coding yaitu pengasuhan orang tua dan Kemandirian anak dalam belajar. Berikut ini disajikan contoh hasil *selektif coding*.

Tabel 3.8
Selective Coding

No.	Coding	Axial Coding	Selective Coding
1.	Ibu mendampingi anak belajar	Pelibatan orang tua	Pengasuhan orang tua
2.	Ayah memantau belajar anak		
3.	Keterlibatan ibu dalam pembelajaran		
4.	Ibu membimbing anak.		
5.	Ayah sesekali mendampingi anak belajar		
6.	Menunggu <i>mood</i> anak untuk belajar		
7.	Menunggu <i>mood</i> untuk belajar		
8.	Menunggu <i>mood</i> anak.		
9.	Sikap orang tua		
10.	Cara menghadapi anak		
11.	Sabar mendampingi anak		
12.	Ibu merasa senang		
13.	Tidak memaksa anak untuk belajar		
14.	Waktu untuk belajar		
15.	Waktu untuk anak belajar		
16.	Waktu belajar menunggu <i>mood</i> anak		
17.	Jadwal pembelajaran anak		
18.	Mendidiplinkan anak		
19.	Diberikan pengertian	Komunikasi dengan anak	
20.	Berbicara dengan anak		
21.	Bahasa yang baik kepada anak		
22.	Mengajarkan bahasa yang halus		
23.	Menasehati anak supaya mau belajar		

24.	Bahasa yang halus untuk mengajak anak	Hukuman dan Imbalan		
25.	Bahasa yang tegas			
26.	Pujian untuk anak			
27.	Hadiah untuk anak			
28.	Hadiah dari ayah untuk anak			
29.	Hukuman untuk anak			
30.	Hukuman secara verbal	Perilaku belajar anak	Kemandirian belajar anak	
31.	Anak harus dibujuk dahulu			
32.	Anak harus dirayu dahulu			
33.	Diberikan pengertian			
34.	Anak lebih suka bermain			
35.	Membujuk anak			
36.	Anak belum ada kemauan			
37.	Anak kurang senang belajar sendiri			
38.	Anak tidak senang belajar di rumah			
39.	Anak belum bisa diajak belajar			
40.	Anak harus diingatkan			
41.	Anak menjadi patuh			
42.	Anak lebih semangat			
43.	Anak terlihat cuek			
44.	Perubahan pada sikap anak			
45.	Anak menjadi lebih senang			
46.	Anak kurang senang			
47.	Anak terlihat senang			
48.	Anak kurang senang belajar sendiri			
49.	Anak tidak senang belajar di rumah			
50.	Anak mulai mandiri			Pembiasaan kepada anak
51.	Mandiri dalam kegiatan sehari-hari			
52.	Pembiasaan mandiri pada anak			
53.	Membiasakan anak untuk mencoba sendiri			
54.	Kemajuan anak dalam pembelajaran			

55.	Anak mulai belajar sendiri	Motivasi belajar anak	
56.	Anak mandiri dalam kegiatan sehari-hari		
57.	Anak menjadi semangat		
58.	Usia anak mempengaruhi minat belajar		
59.	Anak lebih senang belajar		
60.	Anak sudah ingin belajar sendiri		
61.	Kemauan belajar anak masih belum konsisten		

3.5 Validitas dan Reliabilitas Data

3.5.1 Validitas Data

Validitas dalam sebuah penelitian sangat penting dilakukan, hal ini berkaitan dengan ketepatan peneliti dalam melakukan prosedur penelitiannya dari awal sampai akhir penelitian. Validitas diperlukan untuk menilai atau mengukur keakuratan data yang dihasilkan. Maxwell dalam Budiastuti & Bandur (2018) menyebutkan bahwa validitas adalah kebenaran atau kredibilitas suatu deskripsi, kesimpulan, penjelasan, dan interpretasi dari hasil sebuah penelitian. Sedangkan Creswell, (2016) menyebutkan validitas sebagai upaya untuk memeriksa ketepatan hasil suatu penelitian dengan menggunakan suatu prosedur.

Konsep validitas menurut para ahli *constructivist* (Budiastuti & Bandur, 2018) terbagi menjadi validitas internal (Kredibilitas) dan validitas eksternal (Transferabilitas). Istilah kredibilitas lebih difokuskan pada hasil yang dilaporkan oleh peneliti (Lewis, 2009). Sedangkan transferabilitas lebih difokuskan pada hasil dari penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok di tempat dan waktu tertentu dapat dilakukan juga pada kelompok di tempat dan waktu yang lain (Graneheim & Lundman, 2004), atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada settingan penelitian berikutnya (Denzin & Lincoln, 2009). Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan untuk melakukan validitas data yaitu *member check*.

Member check

Member check ini dilakukan untuk mengetahui keakuratan hasil analisis yang sudah dilakukan dengan cara membawa kembali hasil analisis kepada responden

yang telah diwawancara, dan meminta masukan apakah hasil analisisnya sudah sesuai dengan harapan dan kenyataan mereka (Budiastuti & Bandur, 2018). *Member check* sudah dilaksanakan kepada partisipan pada tanggal 20 September 2021 sebagai bukti persetujuan atas wawancara yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.9

Form *member check* pada salah satu partisipan

FORMULIR PERNYATAAN <i>MEMBER CHECKING</i>	
PARTISIPAN PENELITIAN	
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Ibu Maya
Usia	: 34 Tahun
Tingkat Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Usia Anak	: 5.6 Tahun
 Merupakan partisipan ke-1, dengan ini menyatakan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan kemandirian anak “ adalah benar dari saya dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.	
Majalengka, 20 September 2021	
(Ibu Maya)	

3.5.2 Reliabilitas Data

Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila hasil dari penelitiannya dapat dilakukan ulang oleh peneliti yang lain. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang stabil dan konsisten apabila diterapkan oleh peneliti yang lain (Creswell, 2016). Istilah reliabilitas dikenal dengan istilah dependabilitas, dikatakan dependabilitas karena kondisi dari lingkungan penelitian yang berbeda-beda sehingga penggunaan instrumen yang digunakan pun harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan penelitian (Guba dalam Budiastuti &

Bandur, 2018). Adapun teknik reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan reflektivitas sesuai dengan ciri dari penelitian kualitatif (Creswell, 2016).

Refleksivitas

Refleksivitas dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk merefleksikan peran peneliti dalam penelitiannya terkait bagaimana latar belakang dan pengalaman peneliti sehingga dapat mempengaruhi penelitian dan membentuk arah dalam penelitian (Creswell, 2016). Refleksivitas merupakan kesadaran dari dalam diri sendiri (Morrow, 2005). Refleksi penelitian dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian yang disebabkan oleh interpretasi dari diri peneliti. Posisi peneliti sama dengan posisi partisipan dalam penelitian ini dimana penulis yang juga merupakan orang tua yang memiliki anak usia dini yang sedang mengikuti pembelajaran daring, hal ini dikhawatirkan akan memunculkan bias pada hasil penelitian, oleh karena itu peneliti berusaha mengevaluasi dengan mengintrospeksi diri sehingga hasil penelitian yang dilakukan objektif.

Latar belakang peneliti sebagai mahasiswa program PAUD dan juga seorang pendidik di sebuah Taman Kanak-Kanak merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait mengembangkan kemandirian anak khususnya pengembangan kemandirian belajar anak pada saat sekarang terjadi Pandemi Covid-19. Peneliti merasa bahwa kemandirian belajar anak sangat diperlukan selama proses pembelajaran apalagi pembelajaran yang dilakukan saat pandemi ini dimana orang tua sangat berperan dalam mendampingi anaknya selama proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dari hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan dan perbaikan dalam mengembangkan kemandirian belajar anak.

Peneliti memilih lokasi penelitian yang berlokasi di Desa Tajur Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka yang kebetulan merupakan tempat domisili peneliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian khususnya dalam melakukan proses pengambilan data penelitian. Semua partisipan pada penelitian ini merupakan orang tua wali murid Taman Kanak-Kanak di sekolah tempat peneliti bekerja. Pemilihan partisipan dilakukan karena peneliti

sudah kenal dengan para partisipan yang merupakan para orang tua wali murid sehingga peneliti merasa nyaman dan tidak canggung lagi saat melakukan wawancara dengan partisipan. Akan berbeda apabila peneliti memilih partisipan yang belum peneliti kenal sebelumnya, hal itu akan memerlukan waktu bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu supaya mengenal partisipan. Namun demikian, peneliti tetap menjaga etika penelitian dan melakukan penelitian sebagaimana mestinya. Wawancara dilakukan di rumah partisipan, hal itu karena permintaan dari partisipan dengan alasan supaya partisipan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tenang dan leluasa. Dalam melakukan wawancara pun peneliti dan partisipan tetap menjalankan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu tetap memakai masker, selalu menjaga jarak, dan mencuci tangan untuk menjaga kenyamanan dalam wawancara.

Dalam melakukan penelitian, peneliti berupaya menjalin hubungan yang nyaman dengan partisipan dengan mencoba bersikap refleksi, menyadari posisi peneliti dan partisipan serta memahami kondisi pada saat melakukan penelitian. supaya dalam terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan partisipan.

3.6 Kode Etik Penelitian

Seorang peneliti ketika akan melakukan penelitian, maka harus memperhatikan kode etik dalam penelitian yaitu acuan moral dan perilaku bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang bertanggung jawab (HIMPENINDO, 2018). Kode etik diperlukan untuk mempertimbangkan dan mengantisipasi masalah-masalah etis yang mungkin saja muncul selama proses penelitian oleh karena itu peneliti berupaya melakukan beberapa langkah untuk mengantisipasi terjadinya masalah-masalah terkait etika dan strategi selama proses penelitian. Etika penelitian yang harus dijaga biasanya seputar pernyataan persetujuan dari responden untuk melakukan wawancara, keamanan baik fisik maupun psikis dari responden selama penelitian, dan kerahasiaan identitas diri responden (Denzin & Lincoln, 2009; Creswell, 2016).

Masalah etika muncul pada semua tahapan dalam penelitian baik sebelum pelaksanaan penelitian, pada saat memulai penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan pada saat melaporkan hasil penelitian (Creswell, 2016). Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan konfirmasi kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan sehingga responden mengetahui bahwa dirinya akan menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga memberikan keamanan kepada responden untuk memberikan pendapat dan pandangannya, berusaha terbuka dalam proses penelitian, memberikan kepercayaan penuh kepada responden, peneliti juga berusaha menghindari kelalaian selama proses penelitian, dan bersikap adil serta bijaksana kepada tiap responden. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, maka penelitian yang dilakukan pun sudah mempertimbangkan dampak selanjutnya, dan tidak akan ada dampak negatif baik secara fisik maupun psikis dari hasil penelitian yang akan dilakukan karena semua informasi dan data yang diberikan oleh responden dalam hal ini narasumber dijaga kerahasiaannya dan mengikuti prosedur penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian “Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Masa Pandemi Covid-19”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

1. Upaya Orang Tua

Upaya adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai tujuan (KBBI, 2022). Upaya orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, upaya orang tua berupa pengalaman-pengalaman orang tua dalam pengasuhan selama mendampingi anak belajar.

2. Kemandirian Belajar Anak

Kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan (Horowitz et al., 1991).

Dalam penelitian ini, kemandirian anak lebih difokuskan pada kemandirian belajar anak.